

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Perspekti Feminisme Profetik terhadap Tradisi Sungkeman pada Temu Manten di kabupaten Tulungagung

Salah satu tradisi dalam serangkaian prosesi temu manten adat Jawa ialah sungkeman. Sungkeman ini dilakukan mempelai pengantin perempuan kepada pengantin pria. Tata cara sungkeman ini yaitu pengantin perempuan mencium tangan kanan pengantin pria, yang bermakna sebagai ketaatan, penghormatan dan pengabdian seorang istri terhadap suami dalam menjalani bahtera rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa informan yang peneliti wawancarai secara mendalam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bapak Hamdani, sesepuh yang biasa menjadi pemandu temu manten (*dongke*) di dusun Tawang, kecamatan Kauman, dia mengatakan:

Maknane kui sebagai tanda pengabdian seorang istri kepada calon suami.¹ (Maknanya yaitu sebagai tanda pengabdian seorang istri kepada calon suami.)

Peneliti pernah melihat tata cara sungkeman perempuan terhadap suaminya yaitu istri mencium tangan suami, sedangkan suami memegang kening istrinya. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Hamdani. Dia mengatakan:

Pas temu thok kuwi enek acara panggih, biasane lek versi Islami kan didemokne bathuke to, intine dongo kan, yo mugo-mugo bojoku iki

¹Wawancara dengan bapak Hamdani, 5 Desember 2017

*dadio keparingono apik pakertine.*²(Ketika bertemu, itu ada acara *panggih*, biasanya kalau versi Islam kan dipegangkan ke kening, intinya doa kan, ya semoga istriku ini diberikan bagus budi pekertinya.)

Adapun doa yang dibaca pada tradisi sungkeman ini, menurut bapak Hamdani ialah menggunakan bahasa Jawa yang artinya semoga istrinya diberikan budi pekerti yang baik.

*Yo intine, Ya Allah Jenengan paring budi pakertine garwa kulo puniko sae. Intine ngono.*³(Ya intinya, Ya Allah berilah budi pekerti pada istri saya ini yang baik. Intinya begitu.)

Hal senada dikatakan juga oleh bu Endah Supri Hatin. Menurut bu Endah, selaku perempuan spiritualis dari desa Sumberdadi, desa Sumbergempol, sebelum melakukan tradisi sungkeman kepada suami, harus dilakukan sungkem kepada orang tua dan mertua terlebih dahulu. Dia mengatakan:

*Sebelumnya sungkem ke suami, kan sungkemnya ke bapak ibu dulu, sebenarnya gitu. Sekarang kan beda sama dulu, sungkem ke suami dulu baru bapak ibu, kan gitu to.*⁴

Peneliti juga melakukan pengamatan tradisi sungkeman di desa Bolorejo kecamatan Kauman, bahwa istri dengan posisi jongkok. Hal ini sesuai dengan hyang dikatakan bu Endah. Dia menambahkan, bahwa posisinya dalam sungkeman ini ialah suami duduk dan istri jongkok.

*Dan maknanya sungkem kan istri harus jongkok. Kalau sebenarnya kan suami duduk pada saat istri itu sungkem. Gitu lo mas.*⁵

²Wawancara dengan bapak Hamdani, 5 Desember 2017

³Wawancara dengan bapak Hamdani, 5 Desember 2017

⁴Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

⁵Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

Sedangkan makna sungkeman istri kepada suami ini bermakna bahwa istri sudah siap mengabdikan dan tunduk kepada suami, maksudnya apapun yang terjadi, istri harus taat pada suami, selama suami berada pada jalan kebenaran.

Sungkem itu filosofinya bahwasanya seorang suami setelah terjadi akad nikah ataupun ijab qobul itu kan ditemokne, istilahnya gitu nggeh. Mempertemukan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Dan penyatuan ini, bahwasanya jenengan dah berhasil meminang, dari keluarga ini kan disatukan. Istri yang jelas tunduk, makna sungkem itu kan tunduk terhadap suami. Dadi apapun yang terjadi, istri itu emang harus nurut pada suami, tapi, ada tapinya lho ya, tapinya juga kalau suami itu berada di dalam kebenaran.⁶

Dia menambahkan, bahwa jika dalam suami menuntun tidak dalam jalan kebenaran, maka istri juga harus meluruskannya. Dia mengatakan:

Tapi kalau suami tidak berada di dalam kebenaran, maka istri juga berhak meluruskan. Sungkem itu seperti ini, sudah siap bahwasanya seorang istri ini sudah siap mengabdikan pada suami. Dalam catatan mengabdikan bukan disemena-mena.⁷

Bapak Rohmat, selaku *dongke* dari desa Kauman, kecamatan Kauman, juga berpendapat hal yang sama, beliau mengatakan:

Sungkemane kae, kuwi kan ngabektine istri nyang gone sing kakung.⁸

Sedangkan menurut bapak Ahmad Kholil, selaku *dongke* di dusun Kleben, desa Tiudan, kecamatan Gondang, tradisi sungkeman istri

⁶Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

⁷Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

⁸Wawancara dengan bapak Rohmat, 2 Desember 2017

terhadap suami adalah sebagai simbol kedudukan istri yang berada di bawah suami dan sebagai wujud bakti istri kepada suami.

*Wong wedok kuwi tetep sak ngisore wong lanang. Dadi sungkeman kuwi wujud bekti nyang wong lanang.*⁹

Dia menambahkan bahwa dalam sungkeman ini, posisi istri seakan tidak boleh sejajar dengan suami, artinya istri harus lebih rendah daripada suaminya. Dia mengatakan:

*Mulane lek salaman koyok ngene (jabat tangan biasa) kan koyok-koyok sejajar. Trus ngge conto neh, umpomo wong enom utowo anak, salaman neng wong tuwek (tunduk), sopane yo enek. Lha lek manten iku yo wajib, supayane wong wedok iku biso bekti nyang kakunge. Arepo kedudukane duniawi, nduwe pangkat dhuwur, tapi takdir kan nggeh tetep, tetep seorang wanita. Dadi takdire tetep seorang wanita, kudu bekti neng kakunge.*¹⁰(Makanya kalau salaman kayak gini kan seolah-olah sejajar. Lalu buat contoh, missal orang muda atau anak, bersalaman dengan orang tua nunduk, sopannya dapat. Kalau manten itu juga wajib, agar perempuan itu bisa berbakti pada suaminya. Walaupun kedudukan duniawi berpangkat tinggi, tapi takdir kan ya tetap, tetap seorang wanita harus berbakti pada suaminya.)

Adapun do'a yang dibaca saat tradisi sungkeman ini dilakukan yaitu bisa memakai bahasa yang mudah dipahami yaitu bahasa Jawa, dengan harapan dalam pernikahan itu bisa mewujudkan rumah tangga yang guyub rukun, ayem tentrem, *sakinah, mawaddah, dan rohmah*.

Reno-reno doa ki jane. Bahasa Arab kuwi kan yo istilah Arab bahasane Arab. Tapi lek nyang Jowo kene yo sesuai neng tujuane, nggae Arab nggeh Arab, nggae Jowo nggeh Jowo, neng maksude supayane lek jejodohan isoho guyub rukun, tentrem ayem, sakinah, mawaddah, rohmah. Intine ngono. Opo nggae bahasa Arab, opo nggae boso Jowo, engko lek wong Amerika yo nggae bahasa Arab

⁹Wawancara dengan bapak Ahmad Kholil, 11 Desember 2017

¹⁰Wawancara dengan bapak Ahmad Kholil, 11 Desember 2017

*Amerika ngono.*¹¹(Doa itu macam-macam. Bahasa Arab itu kan ya istilah Arab bahasanya Arab. Tapi kalau di Jawa ya sesuai dengan tujuannya menggunakan bahasa Jawa, dengan maksud supaya kalau berjodoh ini bisa rukun, tenteram, sakinah, mawaddah dan rohmah. Intinya begitu.)

Dari beberapa penjelasan makna dan tata cara sungkeman istri kepada suami di atas, peneliti mendapatkan hasil paparan data dari wawancara secara mendalam kepada bu Zulfa sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan Anak kabupaten Tulungagung, aktivis feminisme yang menganut feminisme profetik. Dia mengatakan:

*Dalam tradisi manten Jawa memang sebagian masyarakat masih ada yang mempraktekkan temu manten atau panggih yang isinya adalah mempertemukan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan setelah akad nikah selesai. Sudah sah sebagai suami istri, dipertemukan, dan menurut saya kalau acara itu secara budaya tidak ada masalah kalau substansinya adalah mempertemukan. Karena sebelum akad nikah selesai, status mereka kan single, masing-masing adalah pribadi yang berdiri sendiri. Tapi setelah akad diucapkan, keduanya melebur menjadi dua person dua orang yang sepakat membangun lembaga perkawinan baru. Nah oleh karena itu secara agama sudah halal, maka dalam tradisi jawa dibuatkan acara panggih.*¹²

Hal ini sesuai dengan pengamatan saya pernikahan di desa Bolorejo kecamatan Kauman. Dia menambahkan:

Lalu dalam acara itu diperkenalkan pada masyarakat, “ini lo pasangan pengantin baru yang baru saja menikah, diperkenalkan diharapkan sehingga nanti tidak ada fitnah, ini sudah berpasangan, tidak boleh lagi didekati oleh laki-laki atau perempuan lain.” Nah masyarakat juga akan mengontrol bahwa ini dua orang yang sudah saling terikat sehingga apabila mereka nanti melakukan sesuatu

¹¹Wawancara dengan bapak Ahmad Kholil, 11 Desember 2017

¹²Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

*yang tidak etis, masyarakat akan mengontrol. Jadi secara substansi menurut saya panggih atau temu manten ini no problem.*¹³

Dalam hal ini dia masih merasakan hal yang wajar. Namun dalam detail tatacara sungkeman, dia mulai merasakan adanya bias gender. Dia mengatakan:

*Hanya saja dalam detile acara temu manten itu ada beberapa hal yang menurut saya sudah tidak relevan. Saya mengatakan saya tidak setuju dan saya sendiri secara pribadi tidak mempraktekkan. Pada umumnya dipahami pada masyarakat jawa tugas ;perempuan adalah ngabekti, berbakti pada suami, berbakti itu ditunjukkan dengan cara mematuhi semua aturan dari suami Nah dalam hal ini artinya perempuan atau istri dipandang sebagai subordinat dari sesuatu yang menjadi kebiasaan dari seorang suami. Secara simbolik ketika temu manten,ngabekti ini diwujudkan dengan istri mencium tangn suaminya. Nah mencium tangan ini menurut saya sepihak sekali. Kenapa sepihak, karena ditunjukkan di muka umum memperlihatkan bagaimana seorang istri menundukkan dirinya di hadapan suami, mulai detik itu dia akan berbakti pada suami, apapun yang diperintahkan dia akan menjalankan.*¹⁴

Dia menyatakan bahwa tradisi sungkeman ini tidak relevan, dia juga menambahkan:

*Tidak imbal balik dari suami, ketika tangannya dicium dengan menunduk penih hikmat dan disaksikan banyak orang. Nah maka saya pribadi membandingkan dengan perspektif feminisme bahwa dimulainya subordinasi perempuan di bawah kekuasaan suami. Karena sepihak, secara simbolik badannya menunduk, simbol ketundukan dan ketaklukan diri, kalau itu dimaknai secara luas yang diharapkan sebagai pengamatan saya adalah suami istri ya akan menjadi bagian yang dikuasai laki-laki.*¹⁵

Dia menyatakan jika di dalam tradisi ini tidak memperlihatkan imbal balik dari sang suami, seperti mencium kening atau yang lainnya, hal ini yang

¹³Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

¹⁴Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

¹⁵Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

akan menjadi awal dimulainya subordinat perempuan di bawah kekuasaan suami, karena memperlihatkan simbolisasi secara sepihak.

B. Perspektif Feminisme Proetik terhadap Tradisi Injak Telurpada Temu Manten di Kabupaten Tulungagung

Tradisi injak telur dalam temu manten adat Jawa masih dilakukan masyarakat Tulungagung hingga saat ini. Tata caranya ialah kaki kanan mempelai pengantin laki-laki menginjak telur, istri jongkok kemudian membasuh kaki suaminya. Adapun makna tradisi injak telur ini menurut bapak Hamdani, dia mengatakan:

*Joko karo perawane wis pecah maknone injak telur, podo karo kembar mayang, gagar mayang, wis gugur wis ilang coro perawane lan jokone.*¹⁶(Jaka dan perawan sudah pecah maknanya injak telur, sama dengan kembar mayang sudah gugur sudah hilang seperti perawan dan jakanya.)

Menurut bapak Hamdani, injak telur ini bermakna pecahnya keperawanan seorang istri dan keperjakaan seorang suami. Hal senada juga disampaikan oleh bu Endah. Dia mengatakan:

*Mecah telur ini dalam makna artian mengakhiri masa lajang atau dikatakan awal mengakhiri masa lajang nggeh.*¹⁷

Setelah menyampaikan makna injak telur, dia juga menambahkan tata cara injak telur. Dia berkata:

Ya setelah mempelai perempuan membasuh kaki, istrine ndampingi jenengan dalam menginjak telur itu tadi. Telur kan juga dibungkus. Sebenarnya di dalam nampun to, nah iku di dalam

¹⁶Wawancara dengan bapak Hamdani, 21 5 Desember 2017

¹⁷Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

*nampan itu kan juga ada bunga-bunganya. Ada bunga mawar merah, ada bunga mawar putih. Jadi ditaruh di dalam nampan ini tadi. Lek dulu namane lempur itu nggeh.*¹⁸

Adapun maksud dari nampan ini adalah seperti yang dikatakan bu Endah. Dia mengatakan:

*Karena apa, agar di dalam panjenengan berumah tangga tidak kemana-mana. Yang ada hanya di dalam nampan ini tadi seharum bunga. Ada bunga mawar merah, ada bunga melati.*¹⁹

Bu Endah menambahkan bahwa di dalam nampan juga ada bunga mawar dan bunga melati, yang masing-masing memiliki makna. Dia mengatakan:

*Jadi di dalam memasuki berumah tangga, merah dilambangkan seorang ibu, putih ini dilambangkan sebagai bapak. Maka jenengan sudah siap menjadi seorang ayah dan seorang ibu, nah makanya telur di sini dipecahkan dan diwadahi karena jenengan dalam satu wadah satu keluarga. Gitu lo mas.*²⁰

Makna yang disampaikan bu Endah ini hampir sama dengan yang disampaikan bapak Rohmat. Dia mengatakan:

*Lhayo midak telur ki lekne tetembungan maksude ben pecah to, jamane sek perawan karo sek joko ben pecah, manunggal dadi siji. “Prek” kan wis pecah, dadi coro tetembung Jowo ilang prawane, ilang jakane.*²¹(Lha iya injak telur itu maksudnya supaya pecah, jaman masih perawan sama perjaka supaya pecah, bersatu menjadi satu “prek” kan sudah pecah, hilang perawannya hilang perjakanya.)

¹⁸Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

¹⁹Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

²⁰Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

²¹Wawancara dengan bapak Rohmat, 2 Desember 2017

Menurut bapak Rohmat, tradisi injak telur bermakna pecahnya keperawanan dan keperjakaan serta bersatunya mereka dan berkumpul menjadi satu. Dia menambahkan:

*Jarik sing diengge sing penting resik.*²²(Kain yang digunakan yang penting bersih.)

Adapun makna alas yang digunakan dalam injak telur adalah sebagai berikut:

*Kloso kae maksude dongo panyuwun sumeleho marang Sing Kuoso, jarik ki maksude lumakuo resik koyo dene jarik.*²³(Tikar itu maksudnya doa memohon kepada Yang Maha Kuasa, kain maksudnya supaya berjalan bersih seperti kain ini.)

Pada saat tradisi ini dilakukan, dibawahnya digelar tikar yang bermakna *sumeleho marang sing Kuoso*, artinya berserah diri kepada Yang Maha Kuasa dan juga digelat *jarik* (selembar kain) yang bermakna *lumakuo resik kaya dene jarik iki*, artinya supaya berjalan bersih seperti halnya kain ini. Sedangkan makna ini berbeda dengan apa yang disampaikan bapak Ahmad Kholil, dia mengatakan:

*Artine midak telur ki yo isoho memecahkan sesuatu. Meh koyok, coro bangunan gedung ki peletakan batu pertama ngono kae. Meh koyok kuwi.*²⁴ (Artinya injak telur itu supaya bisa memecahkan sesuatu, hampir sama seperti bangunan peletakan batu pertama.)

Menurut bapak Kholil, injak telur/*mecah* telur ini bertujuan supaya kelak keluarganya dapat memecahkan suatu masalah yang timbul. Tradisi ini juga bermakna seperti halnya peletakan batu pertama pada

²²Wawancara dengan bapak Rohmat, 2 Desember 2017

²³Wawancara dengan bapak Rohmat, 2 Desember 2017

²⁴Wawancara dengan bapak Ahmad Kholil, 11 Desember 2017

pembangunan gedung. Sedangkan bu Zulfa memberikan pendapat lain dengan tradisi ini, dia mengatakan:

Saya sendiri belum pernah dengar ya kalau pemaknaannya pecahnya selaput darah. Tapi kalau dihubungkan dengan pecahnya selaput darah, mungkin yang membuat ritual itu ingin ini simbol kejantanan suami yang bisa memecahkan selaput darah istrinya, artinya dia laki-laki itu bisa bercinta secara perkasa, mungkin saja seperti itu.²⁵

Bu Zulfa tidak pernah mendengar kalau injak telur bermakna pecahnya selaput darah, ia berpendapat bahwa mungkin yang membuat ritual ini menunjukkan simbol kejantanan suami yang bisa memecahkan selaput darah istrinya. Dia menambahkan:

Dalam pandangan saya ritual itu, saya agak terganggu, seorang laki-laki yang kakinya bersih tiba-tiba dikotori yang membersihkan istrinya.²⁶

Dia juga mengatakan:

Dalam makna kekinian, bisa saja dimaknai suami yang melakukan kesalahan secara hukum nanti istrinya yang menjadi bumper atas dosanya misalnya. Dan itu kan realitas seperti itu banyak. Misalnya ada suami melakukan kejahatan, nah istrinya terbawa-bawa.²⁷

Dalam pandangannya, injak telur ini sebagai simbol kesalahan suami yang kemudian akan menyebabkan pada istri, yakni istri juga akan menanggung akibatnya. Dia juga memberikan contoh realitasnya sebagai berikut:

²⁵Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

²⁶Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

²⁷Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

Seperti kasus Setia Novanto, dia dituduh melakukan korupsi, bagaimana tepatnya istrinya, mendampingi sidang, dipriksa berjam-jam di KPK, itu kan seperti seorang laki-laki yang mengotori kakinya sendiri dan menginjak telur, sesuatu yang menjijikkan, itu kan risih gitu ya, kenapa tidak dia yang membersihkannya sendiri, tapi selalu istri yang menjadi detergen pencuci.²⁸

Dia juga menyatakan tata cara tradisi ini bisa menjadi hal yang mendukung subordinasi atas perempuan. Ia mengatakan:

Menurut saya itu ritual yang melanjutkan makna subordinasi tadi, bahwa ketika suaminya melakukan kesalahan, tidak baik dan sebagainya, maka istri harus turun tangan membersihkan.²⁹

Dalam pandangannya, dia juga berbalik tanya melihat realitas ini.

Ia mengatakan:

Pertanyaannya bagaimana jika sebaliknya, kenapa tidak ada istri injak telur dan dicuci kakinya. Apakah dalam perjalanan perkawinan nanti hanya suami yang kotor kakinya. Istri kalau melakukan kesalahan juga butuh sekali dukungan dari suaminya, sehingga ia tidak merasa sendiri.³⁰

Melihat realitas yang ada, dia menyatakan:

Nah, selama ini jika ada istri salah, suaminya menceraikan. Artinya totalitas kesetiaan, dukungan dan sebagainya itu seolah-olah hanya menjadi hak laki-laki, istri harus melakukan itu. Tetapi ketika istri terkena kasus kemudian butuh dukungan suami, misalkan istrinya dipenjara, ditinggal selingkuh dan sebagainya.³¹

Akhirnya bu Zulfa memberikan pendapat bahwa tradisi ini berdampak pada kesetaraan gender, Dia mengatakan:

Menurut saya itu pemaknaan yang menyebabkan bias gender dan sepihak. Kalau misal pemaknaannya keperawanan, itu bagian dari

²⁸Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

²⁹Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

³⁰Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

³¹Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

layanan suami terhadap istri. Suami memiliki fungsi untuk melayani kebutuhan seksual istri saya setuju. Tapi ketika kemudian akibat dari hubungan seksual itu pemaknaannya keperawanan, adalah istri yang membersihkan kan nggak menarik juga. Kenapa tidak dia (suami) sendiri yang membersihkan.³²

Jadi menurut bu Zulfa, tradisi injak telur ini memiliki pemaknaan apabila suami memiliki kesalahan, maka istri harus ikut turun tangan untuk menanggung kesalahan suami dan tidak berlaku sebaliknya. Inilah yang menyebabkan adanya bias gender dan menimbulkan ketidakadilan pada istri. Di dalam agamapun juga diajarkan untuk selalu mengerjakan keadilan, tidak melakukan suatu hal secara sepihak.

C. Perspektif Feminisme Profetik terhadap Tradisi Basuh Kakipada Temu Mantendi Kabupaten Tulungagung

Masyarakat Tulungagung melakukan tradisi basuh kaki ini selalu setelah dilakukannya tradisi injak telur. Hal ini sesuai yang dikatakan bapak Hamdani. Ia mengatakan:

Dhisik mecah telur, terus diwasuhi.³³(Terlebih dahulu memecah telur lalu dibasuh.)

Hal ini berbalik dengan pernyataan bu Endah. Menurutnya, tradisi basuh kaki dilakukan setelah tradisi injak telur. Beliau mengatakan:

Jadi sebelum injak telur, nanti kan disitu dibeberi tikar, trus jarit. Kan sebelum menginjak telur, kaki dibasuh dulu.³⁴

Ia juga menambahkan tentang cara basuh kaki dalam temu manten:

³²Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

³³Wawancara dengan bapak Hamdani, 5 Desember 2017

³⁴Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

Di situ kan disiapkan kembang setaman. Kakinya dibasuh dulu, tapi kalau sekarang kan berdiri kan, trus dibasuh kaki kanan dulu, karena kalau kita melangkah kan dimulai kaki kanan, agar jalannya lurus, baru kaki kiri. Kembang setaman itu, bunga-bunga setaman. Kan sudah siap nggeh, mengakhiri masa lajang, makanya diiringi tembang-tembang Asmorondono nggeh. Jadi kan perpaduan asmara panjenengan.³⁵

Dalam tradisi basuh kaki, terdapat juga bunga setaman. Bu Endah memberikan makna sebagai berikut:

Dari kembang setaman itu biar semua harum. Dalam memasuki rumah tangga, seorang pria dan seorang putri yang melepas masa lajang bisao harum seharum kembang setaman, supaya bersih di dalam mencari rizki, di dalam melangkah.³⁶

Jadi menurut bu Endah, tradisi basuh kaki ini dilakukan sebelum melakukan tradisi injak telur, yang mana pada basuh kaki ini ada bunga setaman yang melambangkan doa supaya dalam mengarungi bahtera rumah tangga bisa seharum bunga setaman, supaya bersih dalam mencari rejeki dan juga dalam melangkah. Sedangkan makna tradisi mbasuh kaki, menurut bapak Rohmat adalah sebagai pengabdian istri kepada suami. Dia mengatakan:

Dadi maksude ngisuhi ki ta'dzime putri nggone sing kakung. Ta'dzime sing tenan-tenan sampek sikil ae diisuhi. Padahal sikil kan ngisor panggone, kuwi maksude ngono, sampekngunu kuwi maeng iku maksude ta'dzime sing tenan-tanan.³⁷(Jadi maksudnya basuh itu pengabdian istri kepada suaminya. Pengabdian yang benar-benar sampai kaki saja dibasuh. Padahal kaki kan tempatnya bawah, itu maksudnya begitu.)

³⁵Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

³⁶Wawancara dengan bapak Rohmat, 2 Desember 2017

³⁷Wawancara dengan bapak Rohmat, 2 Desember 2017

Sebagai pengabdian istri kepada suami, bapak Rohmat juga menambahkan sikap istri kepada suami kedepannya. Ia mengatakan:

*Mulakno ojo sampek nyepelekne wong kakung, sakmestine lek elek kan wajar tapi ojo sampek diumbar, kudu tertutup. Dijogo amprenh tujuane ki slamet.*³⁸ (Makanya jangan sampai menyepelekan suami, seharusnya kalau ada jeleknya kan wajar, tapi jangan sampai diperlihatkan, harus ditutup, dijaga supaya tujuannya selamat.)

Adapun bahan-bahan yang diperlukan saat tradisi basuh kaki.

Bapak Rohmat menambahkan:

*Jaret sing diengge sembarang, seng penting resik. Kloso kae maksude yo dongo sumeleho marang sing Kuoso. Jarek ki lumakuo resik koyo dene jaret sing resik.*³⁹ (Kain yang digunakan terserah, yang penting bersih. Tikar itu maksudnya sebagai doa memohon kepada Yang Maha Kuasa. Kain itu sebagai doa supaya berjalan bersih seperti halnya kain ini.)

Selain itu, ada bahan lain yang diperlukan. Ia menambahkan:

*Trus kembang, kuwi maksude dongo panyuwunan ben berkembang.*⁴⁰ (Lalu bunga, itu maksudnya sebagai doa permohonan supaya berkembang.)

Makna lain diungkapkan oleh bapak Ahmad Kholil. Ia mengatakan:

*Midek endok, terus diisuhi karo sing wedok, jane lek ngisuhi mung diusapi karo kembang setaman kae. Kembang setaman kae minongko dongo mugo-mugo karo Gusti Allah disambung keslametane, kesiram rezekine.*⁴¹ (Injak telur, lalu dibasuh sama istrinya, sebenarnya kalau membasuh hanya diusap sama bunga setaman itu. Kembang setaman itu sebagai doa semoga Gusti Allah menyambung keselamatannya dan menyurahkan rizkinya.)

³⁸Wawancara dengan bapak Rohmat, 2 Desember 2017

³⁹Wawancara dengan bapak Rohmat, 2 Desember 2017

⁴⁰Wawancara dengan bapak Rohmat, 2 Desember 2017

⁴¹Wawancara dengan bapak Kholil, 11 Desember 2017

Adapun macam-macam bunga yang diperlukan, seperti yang diungkapkan bapak Kholil adalah sebagai berikut:

*Biasane kembang andong, sok-soke yo puring karo anak gedhang cilik ngono kae.*⁴² (Biasanya bunga andong, terkadang juga bunga puring sama anak pisang kecil itu.)

Setelah basuh kaki selesai, ia menambahkan tata cara yang dilakukan setelahnya, yaitu:

*Bar ngunu cukup trus akhire seng wedok dituntun ngadek karo seng lanang.*⁴³ (Habis itu cukup, lalu akhirnya sang istri dituntun berdiri sama suaminya.)

Jadi, menurut bapak Ahmad kholil, membasuh kaki dengan bunga setaman ini sebagai doa semoga Allah menyambung keselamatannya, dan disiram rezekinya. Sedangkan pendapat bu Zulfa mengenai tradisi basuh kaki ini erat kaitannya dengan tradisi injak telur. Ia mengatakan:

*Dalam pandangan saya ritual itu, saya agak terganggu, seorang laki-laki yang kakinya bersih tiba-tiba dikotori yang membersihkan istrinya.*⁴⁴

Dia juga menambahkan:

*Dalam makna kekinian, bisa saja dimaknai suami yang melakukan kesalahan secara hukum nanti istrinya yang menjadi bamber atas dosanya misalnya. Dan itu kan realitas seperti itu banyak. Misalnya ada suami melakukan kejahatan, nah istrinya terbawa-bawa.*⁴⁵

⁴²Wawancara dengan bapak Ahmad Kholil, 11 Desember 2017

⁴³Wawancara dengan bapak Kholil, 11 Desember 2017

⁴⁴Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

⁴⁵Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

Dalam pandangannya, hal ini sebagai simbol kesalahan suami yang kemudian akan menyebabkan pada istri, yakni istri juga akan menanggung akibatnya. Dia juga memberikan contoh realitasnya sebagai berikut:

Seperti kasus Setia Novanto, dia dituduh melakukan korupsi, bagaimana reponnya istrinya, mendampingi sidang, dipriksa berjam-jam di KPK, itu kan seperti seorang laki-laki yang mengotori kakinya sendiri dan menginjak telur, sesuatu yang menjijikkan, itu kan risih gitu ya, kenapa tidak dia yang membersihkannya sendiri, tapi selalu istri yang menjadi detergen pencuci.⁴⁶

Dia juga menyatakan tata cara tradisi ini bisa menjadi hal yang mendukung subordinasi atas perempuan. Ia mengatakan:

Menurut saya itu ritual yang melanjutkan makna subordinasi tadi, bahwa ketika suaminya melakukan kesalahan, tidak baik dan sebagainya, maka istri harus turun tangan membersihkan.⁴⁷

Dalam pandangannya, dia juga berbalik tanya melihat realitas ini.

Ia mengatakan:

Pertanyaannya bagaimana jika sebaliknya, kenapa tidak ada istri injak telur dan dicuci kakinya. Apakah dalam perjalanan perkawinan nanti hanya suami yang kotor kakinya. Istri kalau melakukan kesalahan juga butuh dukungan dari suaminya, sehingga ia tidak merasa sendiri.⁴⁸

Melihat realitas yang ada, dia menyatakan:

Nah, selama ini jika ada istri salah, suaminya menceraikan. Artinya totalitas kesetiaan, dukungan dan sebagainya itu seolah-olah hanya menjadi hak laki-laki, istri harus melakukan itu. Tetapi ketika istri terkena kasus kemudian butuh dukungan suami, misalkan istrinya dipenjara, ditinggal selingkuh dan sebagainya.⁴⁹

⁴⁶Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

⁴⁷Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

⁴⁸Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

⁴⁹Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

Akhirnya bu Zulfa memberikan pendapat bahwa tradisi ini berdampak pada kesetaraan gender, Dia mengatakan:

Menurut saya itu pemaknaan yang menyebabkan bias gender dan sepihak. Kalau misal pemaknaannya keperawanan, itu bagian dari layanan suami terhadap istri. Suami memiliki fungsi untuk melayani kebutuhan seksual istri saya setuju. Tapi ketika kemudian akibat dari hubungan seksual itu pemaknaannya keperawanan, adalah istri yang membersihkan kan nggak menarik juga. Kenapa tidak dia (suami) sendiri yang membersihkan.⁵⁰

Jadi menurut bu Zulfa, tradisi basuh kaki ini memiliki pemaknaan apabila suami memiliki kesalahan, maka istri harus ikut turun tangan untuk menanggung kesalahan suami dan tidak berlaku sebaliknya. Inilah yang menyebabkan adanya bias gender dan menimbulkan ketidakadilan pada istri. Di dalam agamapun juga diajarkan untuk selalu mengerjakan keadilan, tidak melakukan suatu hal secara sepihak.

D. Perspektif Feminisme Profetik terhadap Tradisi Kacar-Kucur pada Temu Manten di Kabupaten Tulungagung

Sebagian besar masyarakat Tulungagung masih melakukan tradisi kacar-kucur pada upacara pernikahan. Secara garis besar, tradisi ini bermakna bentuk tanggung jawab suami kepada istri dengan memberikan nafkah kepadanya. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh bapak Hamdani. Dia mengatakan:

Coro boso jowone kan kacar-kucur soko beras kawak, dele kawak, kacang kawak, minongko sebagai seorang lelaki mempunyai

⁵⁰Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

tanggung jawab memberikan nafkah kepada seorang istri baik nafkah batin maupun nafkah lahir. Corone ngunu seorang istri mempunyai hak diberi rezeki dan pakaian, yang diwajibkan dari seorang laki-laki. Coro kasare ngomong wong lanang ki nduwe kewajiban ngeki sandhang pangan marang wong wedok.⁵¹ (Kalau istilah jawanya kacar-kucur dari beras, kedelai, kacang siap pangan, sebagai tanggung jawab suami memberi nafkah kepada istri, nafkah batin maupun lahir. Seorang istri berhak diberi rezeki pakaian, yang diwajibkan dari suami. Secara jelasnya, suami punya kewajiban memberi sandang pangan pada istri.)

Adapun bahan-bahan yang diperlukan pada tradisi ini. Ia mengatakan:

Isine beras kawak, dele kawak, kacang kawa. Kawak ki siap pangan.⁵²(Isinya beras, kedelai, kacang yang siap pangan.)

Jadi menurut bapak Hamdani, dalam tradisi kacar-kucur ini merupakan bentuk tanggung jawab suami kepada istri, pemberian nafkah, baik secara batin maupun lahir. Adapun beberapa bahan yang dipakai dalam tradisi ini adalah beras, kedelai dan kacang yang sudah siap pangan. Sedangkan bu Endah menambahkan bahan-bahan yang diperlukan dalam tradisi ini. ia mengatakan:

Di dalam kacar-kucur itu reni-reni, dan itu harus disiapkan dua, dan harus disiapkan air tempuran, air yang diambil dari sungai tempuran. Di dalam kacar-kucur ini tidak hanya beras dan uang, dan uang uang itu satuannya mulai dari yang terkecil sampek yang terbesar. Logam ada, dadi mulai dari seratus kan sekarang paling kecil seratus, sampek ribuan. Gitu lo mas dadi mulai kecil sampek yang besar. Lha di situ ada beras dan kacang-kacangan, ada jagung, ada kedelai.⁵³

Adapun makna yang ada dalam tradisi ini. Ia menambahkan:

⁵¹Wawancara dengan bapak Hamdani, 5 Desember 2017

⁵²Wawancara dengan bapak Hamdani, 5 Desember 2017

⁵³Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

Karena apa, ini dilambangkan dari hasil bumi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Jadi bu Endah mengatakan bahan-bahan yang ada pada kacar-kucur yaitu uang logam dari yang nilainya terkecil sampai yang nilainya terbesar, kemudian ditambah kacang-kacangan seperti jagung dan kedelai. Kacang-kacangan ini bermakna sebagai hasil bumi yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

Adapun serangkaian tata cara khusus dalam tradisi kacar-kucur ini.

bu Endah mengatakan:

Nah setelah itu di dalam kacar-kucur ini nanti uang disendirikan, yang ini disendirikan juga, gitu. Ditempatkan di dalam suatu wadah, yang dikatakan itu daringan. Dadi yang beras masuk ke dalam daringan, yang uang logam masuk ke dalam daringan yang lain.⁵⁵

Bu Endah juga menambahkan makna dari tata cara ini. Dia mengatakan:

Ngene lo dadine wong wedok kuwi kudu iso dadi daringan. Nah daringan iku iso nyimpen. Dadi nek panjenengan blonjo, misale dek duwikku ku sak mene, nah sak wulan cukup kok masak yo masaken, cukup kok bubur yo dibubur. Piye lek ndadekne piye amrih iso dadi daringan. Gitu lo mas.⁵⁶(Gini lo, perempuan itu harus bisa jadi wadah. Nah wadah itu bisa menyimpan, Jadi kalau kamu belanja, misalnya uangku segini, kalau sebulan dimasak ya dimasak, cukup dibubur ya dibubur.)

Bu Endah juga menambahkan tata cara dalam kacar-kucur ini. Ia mengatakan:

⁵⁴Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

⁵⁵Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

⁵⁶Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

Kan ada dua perempuan tua-tua itu nggeh, dados pada saat kacar-kucur itu dua perempuan itu momong, biar dalam berumah tangga iku iso akur. Lha kan saiki yang ndampingi nggak ada mas. Dadi banyak pergesaran.⁵⁷

Ia juga menambahkan:

Uang logam itu yang menerima ibunya manten perempuan nggeh, mengke lek sudah diterima, sama ibunya ini dimasukkam daringan, di dalam kamu memasuki keluarga baru. Kan karena ibu yang sudah berpengalaman mas. Seorang ibu akan membimbing anaknya gini lo nduk ini daringan, perempuan itu harus bisa jadi dadi daringan.⁵⁸

Bu Endah seolah membimbing anaknya tentang bagaimana menyimpan uang yg benar. Kemuadia dia menambahkan:

Lah iki meng duwek iki blonjonen kan dimasukkan di dalam kantong. Dan ibuk nanti menata, beri tahu. Jadi sebenarnya itu dalam prosesinya dipersiapkan, dua tempat ini disiapkan. Seng beras karo anu masuk teng daringan, seng uang masuk ke kantong.⁵⁹

Jadi menurut bu Endah, uang logam dan beras beserta kacang-kacangan itu disendirikan dalam dua wadah yang sudah disiapkan. Kemudian uang logam dan beras beserta kacang-kacangan diberikan kepada istri. Beras dan kacang-kacangan dimasukkan ke dalam wadah sedangkan uang logam dimasukkan ke dalam kantong. Kemudian uang logam yang ada di dalam kantong tersebut diberikan kepada ibunya sang istri yang didampingi dua perempuan tua dengan maksud membimbing dan supaya dalam berumah tangga bisa akur. Kemudian sang ibu menerima uang logam tersebut dan memasukkannya dek dalam wadah dengan

⁵⁷Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

⁵⁸Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

⁵⁹Wawancara dengan bu Endah, 8 Desember 2017

maksud sebagai bimbingan seorang ibu kepada anak perempuannya bahwa menjadi perempuan supaya bisa menyimpan uang hasil nafkah dari suami dan bisa menggunakannya sesuai kebutuhan hidupnya.

Makna kacar-kucur yang diungkapkan oleh bu Endah senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Rohmat. Ia mengatakan:

*Kan kuwi kan yo, lambange leke nyambut gawe kuwi maeng teruse.*⁶⁰ (Kan itu ka ya sebagai lambang bahwa bekerja itu tadi.)

Bapak Ahmad Kholil juga mengatakan hal yang sama. Dia juga mengatakan:

*Maksude yo lanang ki golek rizki disokne nggone seng wedok.*⁶¹ (Maksudnya ya suami mencari rezeki untuk diberikan ke istri.)

Menurutnya, makna kacar-kucur bukan hanya memberi rejeki berupa harta saja. Ia menambahkan:

*Intine yo ora mek trimo rizki, kasih sayange wong lanang kuwi yo disokne nggone seng wedok.*⁶² (Intinya ya tidak hanya rejeki, kasih sayang itu juga dicurahkan ke istrinya.)

Adapun dalil dari al-Qur'an yang ia gunakan untuk menguatkan makna ini. Dia mengatakan:

Kan ning Qur'an yo enek "Walwaalidatu yurdli'na auladahunna haulaini kaamilaini liman arooda ayyutimmarrodloo'ah", tugase wong wedok kuwi, ning orang wajib lo nggeh, nyusoni anake sampek rong tahun. "Wa'alal mauluudilahu rizquhunna wakiswatu hunna bilma'ruf", wong lanang kuwi tugase nafakohi,

⁶⁰Wawancara dengan bapak Rohmat, 2 Desember 2017

⁶¹Wawancara dengan bapak Kholil, 11 Desember 2017

⁶²Wawancara dengan bapak Kholil, 11 Desember 2017

*nggoelekne keluargane nafakah.*⁶³(Kan di al-Qur'an ada, "Walwaalidatu yurdli'na auladahunna haulaini kaamilaini liman arooda ayyutimmarrodloo'ah", tugasnya perempuan itu , tapi tidak wajib lo ya, menyusui anaknya sampai umur dua tahun. "Wa'alal mauluudilahu rizquhunna wakiswatuhunna bilma'ruf",suami itu tugasnya menafkahi, mencarikeluarga nafkah.)

Ia juga menambahkan tentang pembagian tugas usami dan istri. Ia

mengatakan:

*Mulane koyo-koyo, ora wajib lo, pembagian tugas antara suami dan istri, wong wedok dadi ibu rumah tangga, lek wong lanang golek rono-rono ngge nyucukupi keluargane. Ora mek ingone neng yo sandhange, biayane keluargane.*⁶⁴(Makanya seolah-olah, tidak wajib lo, pembagian tugas antara suami dan istri, istri jadi ibu rumah tangga, kalau suami mencari kesana-kemari buat mencukupi keluarga. Tidak hanya makannya, tapi juga pakaian, biayanya keluarga.)

Dalam kacar-kucur ini bapak Ahmad Kholil mengartikan bahwa dalam berumah tangga, suami yang bekerja mencari nafkah dan istri yang mengerjakan pekerjaan rumah, namu beliau tidak mewajibkan pembagian tugas ini.

Pendapat bu Zulfa mengenai tradisi kacar-kucur ini adalah sebagai berikut:

*Ya, itu menggunakan nilai-nilai gender lama ya kalau saya melihat. Bahwa suami wajib untuk mencari nafkah untuk istrinya. Nah tugas istri adalah menjadi gentong, menjadi penadah. Dalam undang-undang perkawinan juga dibuatkan peraturan seperti itu.*⁶⁵

Selain itu, ia juga menambahkan:

⁶³Wawancara dengan bapak Ahmad Kholil, 11 Desember 2017

⁶⁴Wawancara dengan bapak Ahmad Kholil, 11 Desember 2017

⁶⁵Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

Kalau simbol itu menunjukkan bahwa kalau dilaksanakan secara konsisten sih no problem ya, suami bertanggung jawab menafkahi istrinya.⁶⁶

Ia melihat realitas yang tidak sesuai dengan makna tradisi ini. Ia mengatakan:

Tetapi realistasnya menunjukkan bahwa sejauh ini sangat amat jarang keluarga yang seratus persen nafkah itu ditanggung oleh suami sendirian. Nafkah dalam hal ini semuanya ya, pakaian, makanan, pakaian siap pakai, makanan siap makan ya, kemudian uang. Mestinya itu tanggung jawab suami ya kalau misalnya konsepnya seperti tadi itu, mengucurkan. Istri itu menerima saja. Tapi kan selama ini faktanya hampir nggak ada. Suami memberikan makanan pun bukan siap makan tapi beras mentah. Istrinya kan yang disuruh masak. Memberikan pakaian kan bukan pakaian siap pakai, tapi istrinya disuruh mencuci. Nah di sini kan sebenarnya ada kontribusi istri di dalam rumah tangga.⁶⁷

Kemudian, dia mengaitkan lagi antara realitas dengan makna tradisi kacar-kucur dalam temu manten. Dia mengatakan:

Tetapi di dalam simbolisasi itu, pemilik modalnya, pemilik materinya seolah-olah hanya suami, lalu istri menerima. Kalau dilakukan sangat konsisten, istrinya akan sangat mudah tugasnya, tidak perlu mencuci baju, tidak perlu memasak dan sebagainya. Konsepnya akan menjadi seperti yang dikonsepskan dalam fiqih, suami membeli istri, membayar sesuatu, member nafkah lalu istri dibeli kehidupannya, tubuhnya dan sebagainya untuk melayani seksualitas suami. Tapi istri mendapat hak-hak itu. nafkah secara penuh. Nah realitasnya di jawa , kok seperti itu.⁶⁸

Bu Zulfa juga menyatakan bahwa tradisi itu tidak sependapat dengannya. Ia berkata:

Jadi simbolisasi itu nggak relevan menurut saya, jadi realitasnya, sebagian suami mencari nafkah, istri yang mengelola. Tapi

⁶⁶Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

⁶⁷Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

⁶⁸Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

sebagian juga ada istri yang ikut mencari nafkah, dikelola. Nah itu ada yang dua-duanya mencari nafkah, menghasilkan uang secara khas lalu uang keduanya itu untuk membiayai kehidupan berumah tangga. Nah kalau itu yang terjadi maka pengucuran kucur beras tadi itu sudah kehilangan makna karena tidak dipraktikkan.⁶⁹

Kemudian dia juga menambahkan realitas yang terjadi sekarang, yang mana berlawanan dengan makna tradisi kacar-kucur:

Kedua, walaupun istri tidak uang khas, realitas yang dipraktikkan masyarakat jawa kan mengeluarkan tenaga, masak, cuci baju, ngurus anak dan sebagainya. Nah selama ini itu tidak pernah dipandang sebagai sumbangan, jarang dipandang sebagai sumbangan yang berharga untuk keluarga. Yang dipandang sumbangan berharga adalah sumbangan dari bapak. Pemberian sumbangan ibuk yang digunakan untuk menjalan roda kehidupan berumah tangga itu kadang-kadang tidak dipandang sebagai sumbangan ekonomi.⁷⁰

Akhirnya ia membandingkan realitas yang ada dengan tradisi kacar-kucur yang dilakukan. Ia mengatakan:

Maka beras tadi itu sebagai simbol ekonomi itu dikucurkan dari suami kepada istri, padahal istri juga ikut sumbangsih, nah itu tidak diperlihatkan. Sehingga menurut saya pemaknaan ritual kucur beras seperti tadi itu kesannya adalah seolah-olah yang bertanggung jawab secara ekonomi yang bisa berperan membangun ekonomi keluarga itu hanya suami, faktanya kan tidak.⁷¹

Dia juga menambahkan:

Simbolisasi istri menengadah itu juga semacam ilusi ,dia hanya menerima, padahal tidak, tidak juga memberi. Itu kan menghilangkan peran penting perempuan baik mencari uang khas atau menyumbang tenaganya bahwa dia juga berkontribusi terhadap rumah tangga.⁷²

⁶⁹Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

⁷⁰Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

⁷¹Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

⁷²Wawancara dengan bu Zulfa, 21 Desember 2017

Bu Zulfa berpendapat bahwa tradisi kacar-kucur itu menggunakan nilai-nilai gender lama, yang mana suami wajib untuk mencari nafkah untuk istrinya. Sedangkan tugas istri adalah menjadi menjadi penadah. Kalau simbolisasi tersebut dilaksanakan secara konsisten, tidak bermasalah, yakni suami bertanggung jawab menafkahi istrinya. Tetapi realitas menunjukkan bahwa sejauh ini sangat amat jarang keluarga yang seratus persen nafkah ditanggung oleh suami sendiri. Nafkah dalam hal ini mencakup keseluruhan, pakaian siap pakai, makanan siap makan, dan uang. Seharusnya hal itu tanggung jawab suami jika konsepnya seperti mengucurkan. Istri hanya menerima. Tapi selamaini faktanya suami memberikan makanan bukan siap makan tapi beras menta, kemudian istrinya disuruh masak. Memberikan pakaian bukan pakaian siap pakai, tapi istrinya disuruh mencuci. Di sini ada kontribusi istri di dalam rumah tangga. Tetapi di dalam simbolisasi, pemilik modalnya seolah-olah hanya suami. Jika dilakukan dengan konsisten, istri akan sangat mudah tugasnya, tidak perlu mencuci baju, tidak perlu memasak dan sebagainya. Konsepnya akan menjadi seperti yang dikonsepsikan dalam fiqih, suami membeli istri, membayar sesuatu, memberi nafkah lalu istri dibeli kehidupannya, tubuhnya dan sebagainya untuk melayani seksualitas suami. Namun istri mendapat hak-hak nafkah secara penuh. Sementara realitas di Jawa, tidak demikian, maka pengucuran beras sudah kehilangan makna karena tidak dipraktekkan. Kedua, walaupun istri tidak menyumbang uang khas dalam rumah tangga, realitas yang dipraktekkan masyarakat jawa ialah

mengeluarkan tenaga yaitumemasak, mencuci baju, mengasuh anak dan sebagainya. Selama ini hal tersebut tidak pernah dipandang sebagai sumbangan yang berharga untuk keluarga. Yang dipandang sumbangan berharga adalah sumbangan dari bapak. Pemberian sumbangan seorang istri yang digunakan untuk menjalankan roda kehidupan rumah tangga terkadang tidak dipandang sebagai sumbangan ekonomi. Maka beras sebagai simbol ekonomi, didikururkan dari suami kepada istri.Sementara istri juga ikut sumbangsih. Sehingga menurutnya pemaknaan ritual kucur beras seperti tadi hal itu memiliki kesan seolah-olah yang bertanggung jawab secara ekonomi dan yang bisa berperan membangun ekonomi keluarga hanyalah suami. Sedangkan faktanya tidak demikian. Simbolisasi istri menengadah, juga semacam ilusi, yang mana istri hanya menerima, juga memberi. Hal itu menghilangkan peran penting perempuan baik mencari uang khas atau menyumbang tenaganya bahwa dia juga berkontribusi terhadap rumah tangga.

E. Temuan Penelitian

1. Pandangan para informan(*dongke*)tentang tradisi sungkeman pada temu manten berbeda-beda. Sebagian besar berpendapat bahwa tradisi sungkeman ini sebagai pengabdian istri terhadap suami. Sebagian ada yang berpendapat bahwa sungkeman ini sebagai ketundukan istri terhadap suami, bahwa takdir seorang wanita itu tetap berada di bawah laki-laki. Perbedaan ini bisa disebabkan karena bedanya tingkat

pendidikan dan bedanya tingkat tradisionalisme. Sehingga informan yang menyatakan bahwa perempuan selamanya berada di bawah laki-laki dan harus tunduk kepadanya, beliau menganut tradisionalisme yang kental sehingga masih menganut sistem patriarki dalam memaknai tradisi sungkeman dalam temu manten.

2. Pandangan para informan (*dongke*) tentang tradisi injak telur berbeda—beda. Ada yang mengartikan sebagai pecahnya keperawanan dan keperjakaan, ada juga yang mengartikan sebagai doa supaya dalam menjalani kehidupan berumaah tangga dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Sebagian informan menyatakan bahwa dalam injak telur ini, istri harus jongkok membantu menginjakkan telur. Hal ini merupakan bentuk sistem patriarki yang memperlihatkan sikap dan posisi laki-laki yang di atas posisi perempuan. Sedangkan informan lain menyatakan dalam prosesi injak telur ini, istri berada di samping suami dan tidak jongkok membantu menginjakkan telur. Artinya informan ini menganut paham feminisme yang menyetarakan posisi perempuan dan laki-laki.
3. Pandangan sebagian besar informan tentang tradisi basuh kaki menyatakan bahwa tradisi ini harus istri yang membasuh kaki suami, artinya mereka masih menganut sistem patriarki, sehingga hal ini ditunjukkan dengan ketundukan istri dengan taat memasuh kaki suaminya yang kotor akibat telah menginjak telur, dengan makna istri

ikut turun tangan membersihkan dan menanggung kesalahan yang dilakukan oleh suaminya.

4. Pandangan para informan (*dongke*) tentang tradisi kacar-kucur ialah sama, yakni sebagai bentuk tanggung jawab suami untuk memberikan nafkah istri. Mereka menganut nilai-nilai gender lama, yang mana suami wajib untuk mencari nafkah untuk istrinya. Sedangkan tugas istri adalah menjadi penadah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih menganut budaya patriarki.